



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2020

MODEL PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN KESEHATAN DI MASA KENORMALAN BARU BAGI PEREMPUAN PERDESAAN







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
**DIREKTORAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN
PENDIDIKAN KHUSUS**

Jalan RS.Fatmawati, Gedung B dan E Kompleks Kemedikbud Cipete, Jakarta Selatan 12410
Telepon (021) 7693260 s.d. 7693266 Faksimili (021) 7657156
Laman pmpk.kemdikbud.go.id Email pmpk.dikdasmen@kemdikbud.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor :4300/C6/TU/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Samto
Jabatan : Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Alamat : Jalan RS Fatmawati Gedung B & E Komplek Kemendikbud Cipete Jakarta Selatan 12420.

Menjelaskan dan menyetujui bahwa model Pendidikan Masyarakat tahun 2020 dengan judul ***“Model Pembelajaran Multikeaksaraan Kesehatan Di Masa Kenormalan Baru Perempuan Pedesaan”*** yang dikembangkan oleh PP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Barat dengan tim penyusun :

1. Agus Sofyan, M.Pd.
2. Rochaeni Esa Ganesa, M.Pd.
3. Mustopa, M.M.Pd.
4. Sri Purwanti, S.Pd., M.Pd.
5. Yedi Kusmayadi, S.Pd.

Layak untuk disebarluaskan kepada Satuan Pendidikan Masyarakat dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran program Pendidikan Kesetaraan.

Demikian surat keterangan ini dibuat atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Jakarta, 26 Desember 2020

Direktur,



Tembusan :

1. Kepala PP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Barat;
2. Kasubbag Tata Usaha Dit. PMPK.

Pendidikan Multikeaksaraan Kesehatan Dimasa Kenormalan Baru Bagi Perempuan Perdesaan

Pengarah dan Penanggung Jawab

Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Anggota Pengembangan

Agus Sofyan, M.Pd.

Sri Purwanti, S.Pd., M.Pd.

Mustopa, M.M.Pd.

Yedi Kusmayadi, S.Pd.

Rochaeni Esa Ganesa, M.Pd.

Kontributor

PKBM Al-Karomah Kabupaten Bandung Barat

SPNF SKB Kab. Sumedang

PKBM Sekar Dahlia Kota Cirebon

PKBM Tunas Harapan Kabupaten Cirebon

Illustrator

Imanida Zakiah Zahra, S.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN KESEHATAN DI MASA KENORMALAN BARU BAGI PEREMPUAN PEDESAAN

Bandung Barat, Nopember 2020


Narasumber



Dr. Ade Kusmiadi, M.Pd

Mengetahui,

Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat


Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP 196101261988031002

ABSTRAK

Model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan adalah model pembelajaran program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menggunakan tema kesehatan dimasa kenormalan baru sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pengembangan model ini adalah terformulasikannya model pembelajaran multikeaksaraan yang efektif untuk memelihara keberaksaraan dan meningkatkan kompetensi masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Tema program yang dapat menjadi kompetensi dari program pendidikan multikeaksaraan ini adalah kesehatan dan olah raga dengan subtema kesehatan dimasa kenormalan baru. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran transformasional. Pembelajaran transformasional merupakan pembelajaran yang menghendaki terjadinya perubahan mendasar pada diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan mindset yang meliputi pola pikir atau kesadaran, persepsi, anggapan, sudut pandang, minat, semangat bahkan keyakinan tentang sesuatu hal. Model ini merupakan solusi bagi pengelola dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan multikeaksaraan

KATA PENGANTAR

Model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan adalah model pembelajaran program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menggunakan tema kesehatan dimasa kenormalan baru sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pengembangan model ini adalah terformulasikannya model pembelajaran multikeaksaraan yang efektif untuk memelihara keberaksaraan dan meningkatkan kompetensi masyarakat pasca pendidikan keaksaraan dasar yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan.

Tema program yang dapat menjadi kompetensi dari program pendidikan multikeaksaraan ini adalah kesehatan dan olah raga dengan subtema kesehatan dimasa kenormalan baru. Pendidikan multikeaksaraan kesehatan salah satu tujuannya adalah untuk merubah kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga kesehatan dimasa kenormalan baru.

Model yang kami susun masih jauh dari sempurna, namun demikian kami berharap dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Bandung Barat, Desember 2020
Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP 196101261988031002

DAFTAR ISI

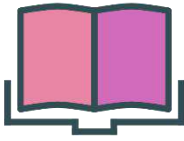
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Dasar.....	7
C. Tujuan Pengembangan Model.....	8
D. Sasaran Pengguna Model.....	9
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pembelajaran Multikeaksaraan.....	11
B. Pembelajaran Transformatif.....	14
C. Masa Kenormalan Baru (<i>New Normal</i>).....	18
BAB III PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN KESEHATAN DIMASA KENORMALAN BARU.....	20
A. Pengertian.....	20
B. Tujuan.....	20
C. Karakteristik.....	21
D. Standar Kompetensi Lulusan.....	21
E. Kurikulum.....	22
F. Pembelajaran.....	24
G. Pendidik.....	47
H. Peserta Didik.....	48
I. Penyelenggaraan.....	49
J. Sarana dan Prasarana.....	50
K. Penilaian.....	50
BAB IV PENJAMINAN MUTU.....	55
BAB V PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Buta Aksara di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019.....	2
Tabel 3.1 Kurikulum Multikeaksaraan.....	22
Tabel 3.2 Aktivitas Pembelajaran Multikeaksaraan Kesehatan.....	27
Tabel 3.3 Penentuan Tema Pembelajaran.....	33
Tabel 3.4 Pemetaan Beban Belajar.....	34
Tabel 3.5 Pemetaan Kompetensi Dasar (KD).....	35
Tabel 3.6 Format silabus.....	39
Tabel 3.7 Judul Bahan Ajar.....	47
Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Sikap.....	52
Tabel 3.9 Rubrik Penilaian Keterampilan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Persentase Penduduk Buta Aksara laki-laki dan perempuan.....	4
Gambar 3. 1 Bagan Alur Pembelajaran.....	32
Gambar 3. 2 Alur Penyelenggaraan Pembelajaran.....	49
Gambar 3. 3 Peserta didik sedang melaksanakan pretest.....	51
Gambar 3. 4 Peserta didik menunjukkan sikap peduli dalam mencegah virus korona.....	52
Gambar 3. 5. Peserta didik membuat produk keterampilan.....	52
Gambar 3. 6 Peserta didik mempraktekan cara mencuci tangan.....	53



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs merupakan pengembangan dari *Millennium Development Goals* (MDGs) berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Sebagai komitmen Bangsa Indonesia dalam melaksanakan SDGs maka dikeluarkan kebijakan melalui Perpres Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Kebijakan tersebut merupakan komitmen agar pelaksanaan dan pencapaian SDGs dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak.

Salah satu target yang ditetapkan dalam SDGs adalah menjamin semua orang untuk memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Salah satu target untuk menjamin pendidikan yang berkualitas adalah menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Hal ini menjadi tantangan bagi semua pihak karena kenyataan yang terjadi saat ini masih terdapatnya penduduk yang buta aksara. Persentase jumlah penduduk yang buta aksara di Jawa Barat Tahun 2019

berdasarkan BPS Susenas 2019 usia 15-59 tahun sebesar 0,15% sedangkan usia 15 tahun keatas sebesar 1,47%. Adapun sebaran persentase jumlah penduduk buta aksara di Provinsi Jawa Barat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Buta Aksara di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Persentase BA 2019 Usia 15 – 59 Tahun	Persentase BA 2019 Usia 15+ tahun
1.	Kab. Bogor	0,00	2,04
2.	Kab. Sukabumi	0,02	0,30
3	Kab. Cianjur	0,03	1,67
4	Kab. Bandung	0,00	0,13
5	Kab. Sumedang	0,00	0,54
6	Kab. Garut	0,23	1,18
7	Kab. Tasikmalaya	0,00	0,24
8	Kab. Ciamis	0,05	0,32
9	Kab. Kuningan	0,44	2,16
10	Kab. Majalengka	0,06	1,21
11	Kab. Cirebon	0,58	3,23
12	Kab. Indramayu	0,93	8,73
13	Kab. Subang	0,13	3,14
14	Kab. Purwakarta	0,31	1,02
15	Kab. Karawang	0,23	2,79
16	Kab. Bekasi	0,00	1,52
17	Kab. Bandung Barat	0,03	0,49
18	Kab. Pangandaran	0,00	0,62
19	Kota Bandung	0,03	0,42
20	Kota Bogor	0,23	0,71
21	Kota Sukabumi	0,00	0,60
22	Kota Cirebon	0,14	0,66
23	Kota Bekasi	0,00	0,35
24	Kota Depok	0,17	0,60

No.	Kabupaten/Kota	Persentase BA 2019 Usia 15 – 59 Tahun	Persentase BA 2019 Usia 15+ tahun
25	Kota Cimahi	0,00	0,44
26	Kota Tasikmalaya	0,12	0,03
27	Kota Banjar	0,17	0,59

Sumber Data : BPS Survey Sosial Ekonomi Nasional 2019 Maret (Kor), yang sudah diolah oleh Pusdatin

Berdasarkan data pada tabel diatas, persentase penduduk yang buta aksara di Provinsi Jawa barat Tahun 2019 yaitu berada di daerah Kabupaten Indramayu yaitu sebesar 0,93% untuk penduduk usia 15-59 tahun dan 8,73% untuk usia 15 tahun ke atas. Urutan kedua yaitu berada di Kabupaten Cirebon sebesar 0,58% untuk usia 15-59 tahun dan 3,23% untuk usia 15 tahun keatas. Urutan ketiga berada di Kabupaten Kuningan sebesar 0,44% (usia 15-59 tahun) dan Kabupaten Subang sebesar 3,14 (usia 15+).

Kunci untuk mencapai SDGs tujuan keempat yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, setara dan mendukung

kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Namun pada kenyataannya masih menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mewujudkannya. Tantangan tersebut diantaranya: masih adanya ketimpangan jumlah penduduk buta aksara antara laki - laki dengan perempuan. Hal ini dapat dibuktikan melalui data jumlah penduduk buta aksara laki-laki dengan perempuan yang disajikan melalui grafik berikut.



Sumber : BPS (2020)

Gambar 1. 1 Grafik Persentase Penduduk Buta Aksara laki-laki dan perempuan

Berdasarkan tabel di atas selama tahun 2015-2019 jumlah buta aksara berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki padahal kemampuan membaca dan menulis merupakan tingkatan paling dasar yang harus dimiliki semua penduduk di Indonesia. Selain itu, keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan (Angelia E, 2017). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca dan menulis perempuan menjadi hal yang krusial.

Upaya membebaskan masyarakat dari permasalahan buta aksara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan keaksaraan. Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dibagi menjadi dua jenis yaitu layanan pendidikan dasar dan pendidikan keaksaraan lanjutan.

Pendidikan keaksaraan dasar bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung pada warga masyarakat yang masih buta aksara. Pendidikan keaksaraan lanjutan merupakan layanan bagi lulusan pendidikan dasar supaya kompetensi keberaksaraannya semakin berkembang dan lestari. Pendidikan keaksaraan lanjutan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dan pendidikan multikeaksaraan. KUM merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keberaksaraan dan pengenalan kemampuan berusaha. Pendidikan multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Tujuan dari pendidikan multikeaksaraan tidak sekedar mendidik masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu mengatasi persoalan yang terjadi dalam kehidupannya. Melihat dari pengertian dan tujuannya, pendidikan multikeaksaraan dapat menjadi medium untuk membuka kesadaran berbangsa, bernegara, serta pendidikan yang berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan keberagaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan seperti agama, sosial dan budaya, ekonomi dan kesehatan. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran multikeaksaraan masih mengalami permasalahan. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran multikeaksaraan diantaranya : 1) pembelajaran belum sepenuhnya mengikuti pola dan pendekatan pembelajaran sebagaimana yang direkomendasikan. 2) perlu sinergi

antara semua pihak yang terlibat, pengaturan waktu yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, penentuan tempat kegiatan belajar dan keterampilan, peran serta masyarakat serta kompetensi profesional pendidik (Hamid Isa, 2019). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran multikeaksaraan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Beriringan dengan permasalahan di atas, saat ini hampir di seluruh belahan dunia tak terkecuali Negara Indonesia sedang menghadapi pandemi Virus Corona. Pandemi yang terjadi ini secara langsung sangat berpengaruh bukan hanya dalam aspek kesehatan saja tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan manusia. Data per tanggal 17 Nopember 2020 berdasarkan BNPB jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sebesar 474ribu kasus, sembuh 399 ribu kasus dan meninggal 15.393. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah pusat dan daerah untuk mencegah penyebaran virus ini diantaranya dengan menerapkan *social distancing* seperti bekerja di rumah, sekolah di rumah, beribadah di rumah dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang berlaku di sejumlah wilayah. Pemberlakuan kebijakan PSBB berdampak pada seluruh sendi kehidupan masyarakat di seluruh tanah air baik di perkotaan maupun di pedesaan. Banyak sekali aspek-aspek penting kehidupan yang mendapatkan dampaknya dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Hidup berdampingan di tengah-tengah virus yang belum ditemukan vaksinnnya menjadi tatanan baru kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat dituntut untuk tetap melawan penyebaran virus

sambil menjalankan aktivitas seperti sedia kala. Pemberlakuan masa kenormalan baru ini menuntut masyarakat untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjaga kesehatan.

Salah satu area program yang dapat menjadi kompetensi dari pendidikan multikeaksaraan adalah kesehatan dan olah raga. Pembelajaran multikeaksaraan diharapkan selain memelihara keberaksaraan paska keaksaraan dasar juga dapat menjadi medium untuk menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kesehatan di masa kenormalan baru. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran multikeaksaraan yang dapat menumbuhkan kesadaran serta merubah perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan diri maupun lingkungannya terutama dipedesaan.

Permasalahan yang diuraikan di atas tentunya merupakan suatu tantangan untuk melaksanakan pembelajaran multikeaksaraan yang efektif serta dapat meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan bagi perempuan di pedesaan dalam menghadapi masa kenormalan baru. Hal ini menjadi dasar bagi Pusat pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat pada tahun 2020 untuk mengembangkan model Sistem Pembelajaran Multikeaksaraan Kesehatan Di Masa Kenormalan Baru Bagi Perempuan Pedesaan.

B. Dasar

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan;
4. Peraturan pemerintah Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar pendidikan dasar;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan;
6. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 15 tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kredit;
7. Surat Edaran no 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus Disease (Covid-19);
8. Program Kerja PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, Tahun Anggaran 2020;

C. Tujuan Pengembangan Model

Secara umum pengembangan model ini bertujuan untuk memformulasikan model dan perangkat pembelajaran model Multikeaksaraan Kesehatan dimasa Kenormalan Baru Bagi Perempuan Perdesaan.

Secara khusus model ini bertujuan sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran multikeaksaraan kesehatan di masa kenormalan baru pada perempuan pedesaan.

2. Menyiapkan perangkat pembelajaran.
3. Mengukur efektifitas penerapan model sistem pembelajaran multikeaksaraan kesehatan di masa kenormalan baru pada perempuan pedesaan.

D. Sasaran Pengguna Model

Pengguna Model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan pedesaan adalah :

1. Pengelola satuan pendidikan.
2. Pendidik pendidikan multikeaksaraan.
3. Peserta didik lulusan keaksaraan dasar.
4. Organisasi mitra.

E. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan atau sumber belajar. Proses pembelajaran pada pendidikan keaksaraan lanjutan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik dalam membentuk sikap, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan.

2. Multikeaksaraan

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keberagaman

keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan profesi, pekerjaan atau kemahiran yang dimiliki dan diminati peserta didik. Pendidikan multikeaksaraan tidak semata-mata dipandang sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan juga mempersiapkan individu untuk berperan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan sebagai warga negara.

3. Kesehatan

Upaya menjaga kesehatan diri dan lingkungan guna meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan sedini mungkin dengan memanfaatkan aktivitas fisik agar memperkuat daya tahan tubuh dan kebugaran yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

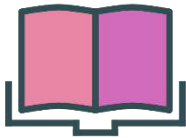
4. Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran yang menghendaki terjadinya perubahan mendasar pada diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan mindset yang meliputi pola pikir atau kesadaran, persepsi, anggapan, sudut pandang, minat, semangat bahkan keyakinan tentang sesuatu hal.

5. Masa Kenormalan Baru

Perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna

mencegah terjadinya penularan Virus Covid-19 sebagai bentuk penyesuaian dengan pola hidup sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Multikeaksaraan

Pendidikan Multikeaksaraan merupakan pendidikan keaksaraan lanjutan yang merupakan layanan bagi lulusan pendidikan keaksaraan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan kompetensi keberaksaraannya. Layanan pendidikan keaksaraan merupakan sistem pendidikan yang sinergis dan berkesinambungan sebagai upaya negara dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2015 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan Pendidikan multikeaksaraan pasal 3 ayat (1) merupakan program pendidikan keaksaraan lanjutan yang menekankan peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan multikeaksaraan tidak sekadar mendidik masyarakat mampu membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu mengatasi persoalan yang terjadi dalam kehidupannya.

Pendidikan multikeaksaraan bisa menjadi medium untuk membuka kesadaran berbangsa dan bernegara, serta pendidikan yang berkelanjutan yang menekankan pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan, seperti: agama, sosial dan budaya, ekonomi, dan kesehatan. Dengan kata lain, pendidikan multikeaksaraan dalam implementasinya perlu mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat serta lingkungannya.

Penekanan pada Pendidikan multikeaksaraan adalah pada peningkatan keragaman keberaksaraan dalam segala aspek kehidupan. Program pendidikan multikeaksaraan merupakan program keaksaraan dengan menggunakan berbagai pendekatan (seni, budaya, lingkungan, teknologi, ras, etnis, gender, dan lainnya) yang relevan dengan kondisi peserta didik untuk mencapai dan atau mengembangkan kompetensi keberaksaraan serta meningkatkan penghasilan dan kualitas hidup peserta didik.

Tujuan pendidikan multikeaksaraan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2015 Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan lanjutan yaitu untuk mengembangkan potensi keaksaraan bagi warga masyarakat paska pendidikan keaksaraan dasar. Adapun standar kompetensi lulusan yang diharapkan dari Pendidikan Multikeaksaraan meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi sikap ditandai dengan memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab

menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi pengetahuan ditandai dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan procedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup. Kompetensi keterampilan ditandai dengan memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan multikeaksaraan yang dikenal dengan pasca keaksaraan (*post literacy*) dapat dipandang sebagai konsep, proses dan program (Kusmiadi, 2007). Sebagai konsep, pendidikan pasca-keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan. Pendidikan multikeaksaraan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan, program pendidikan multikeaksaraan berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi belajarnya setelah mengikuti program keaksaraan dasar. Pendidikan multikeaksaraan sebagai program merupakan kegiatan yang secara khusus dikembangkan untuk mereka yang baru melek aksara dan dirancang untuk membantunya menjadi melek aksara fungsional.

Pendidikan multikeaksaraan mencakup semua kesempatan belajar bagi semua orang di luar pendidikan keaksaraan dan pendidikan dasar,

maka program pendidikan multikeaksaraan (lanjutan) ini merupakan : (a) pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa ; (b) merespon kebutuhan dan keinginan; serta (c) mencakup pengalaman yang diberikan sub-sistem pendidikan pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan multikeaksaraan sebagai program berfungsi : (a) memadukan keterampilan keaksaraan dasar;(b) memungkinkan berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat; (c) meningkatkan pemahaman masyarakat dan komunitas;(d) menyebarkan teknologi dan keterampilan vocational; (e) memotivasi, mengilhami dan meneguhkan harapan menuju kualitas kehidupan; dan (f) menumbuhkembangkan kebahagiaan kehidupan keluarga melalui pendidikan (Unesco dalam Ade Kusmiadi, 2007) *sumber Naskah pendidikan Multikeaksaraan*.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dijabarkan bahwa pendidikan multikeaksaraan adalah program segala aspek kehidupan, meliputi keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik, dan kebangsaan. Sasaran program pendidikan multikeaksaraan adalah warga masyarakat yang sudah memiliki kemampuan keaksaraan dasar.

B. Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar. Menurut Gagne (1985), untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dirancang

sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses-proses internal dalam belajar itu sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengajaran yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Pengajaran lebih memberi kesan pekerjaan satu pihak, sedangkan pembelajaran mensyaratkan lebih pada interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran adalah upaya transformasional, dimana sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama terus-menerus direkonstruksi dan diperbaharui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Berkaitan dengan hal tersebut, Jack Mezirow mengemukakan teori pembelajaran transformatif yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan (Mezirow, 2009). Pembelajaran transformatif, menurut Taylor (1998), merupakan suatu teori pembelajaran yang unik dalam hal kematangan, keabstrakan, idealitas, dan keselarasannya dengan perkembangan komunikasi alamiah manusia.¹ Teori pembelajaran ini kemudian mendapat perhatian dan kajian yang luas, tidak saja dalam konteks pembelajaran formal, nonformal, dan informal, namun juga melibatkan berbagai subjek dan kelompok sosial yang berbeda (Taylor & Cranton, 2012).(Mundiri & Zahra, 2017). Beberapa peneliti kemudian menekankan pula pentingnya menambahkan dimensi emosional dan

sosial sebagai target transformasi (Cranton, 2005; Dirkx, 1998, 2006; Taylor, 2009).

Pembelajaran transformative pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran yang menghasilkan perubahan mendasar bagi peserta didik. Pengertian ini merujuk pada Mezirow dalam (Naim, 2018) didefinisikan sebagai suatu proses mentransformasikan kerangka acuan (pola pikir, kebiasaan pikiran, prespektif makna) kumpulan asumsi dan harapan yang problematis dan membuatnya lebih inklusif, memilah, terbuka, reflektif dan secara emosional bisa berubah.

Tujuan pembelajaran transformative menurut (Soenarwan, 2008) adalah untuk mentransformasi peserta didik kedalam suatu keadaan, sehingga peserta didik dapat mencapai pembelajaran, mengembangkan seluruh potensi yang diinginkan, dan untuk memperkuat serta memotivasi pembelajar dalam usaha pengalaman pembelajaran. Hal ini dapat merubah pola pikir dan sikap peserta didik melalui pengalaman belajar peserta didik. Melalui pembelajaran transformative, peserta didik dikondisikan untuk secara terus menerus melakukan refleksi, mempertanyakan atau bahkan menggugat terhadap perspektif yang telah dimiliki selama ini.

Ditinjau dari pendekatannya, menurut Dirkx (1998) dan Hoggan (2015), pembelajaran transformatif dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) *learning for consciousness-raising*, (2) *learning for critical reflection*, (3) *learning for development*, dan (4) *learning for individuation*. Dan masih menurut Mezirow (1997) terdapat empat rangkaian proses yang disyaratkan agar transformasi terwujud, yaitu (1) mengelaborasi atau memperbaiki skema makna/nilai, (2) mempelajari skema makna baru, (3) merubah skema makna, dan (4) merubah

perspektif makna.

Pada tataran selanjutnya, McGonigal (2005) mengemukakan lima langkah implementatif agar transformasi peserta didik dapat terwujud, yaitu:

1. *Activating event*, yaitu peristiwa atau kejadian yang membuat peserta didik menyadari keterbatasan pengetahuan/pemahaman yang dimilikinya. Pada fase ini peserta didik menetapkan masalah;
2. Ketersediaan ruang atau kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan awalnya tersebut. Pada fase ini disebut identifikasi awal;
3. Refleksi kritis dimana peserta didik dituntut untuk mengkritisi pengetahuan yang diperolehnya;
4. Diskursus kritis, dengan dialog dan diskusi. Fase ini peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi;
5. Kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan perspektif baru.

Pada fase ini peserta didik didorong untuk menguji paradigma baru.

Berpijak pada berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran transformatif adalah konsep pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya transformasi perspektif individu sehingga menjadi lebih dewasa, bijaksana, serta kritis dalam berpikir dan bertindak, baik prosesnya bertumpu pada dimensi kognitif-rasional, afektif- emosional, maupun komunikatif-sosial.(Baharun & Mundiri, 2011).

Perlu dipahami Tujuan pembelajaran transformatif pada intinya

adalah untuk mengembalikan tugas pendidikan sebagaimana mulanya, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Tidak saja untuk mengembangkan kapasitas kritis-reflektif personal peserta didik dalam kognitif, emosional, dan spiritualnya, namun juga melekatkannya pada bingkai sosial dan lingkungan dimana dia berada. Dengan tujuan tersebut, upaya perwujudannya perlu melalui identifikasi aspek kunci dan penyusunan model implementatif yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran transformatif itu sendiri. Model pembelajaran yang terbentuk nantinya harus benar-benar berupa representasi praktikal dari pembelajaran transformatif, dengan menyesuaikan pemilihan strategi dan metode yang mendukung. Proses kunci pembelajaran transformatif (disorienting dilemma, refleksi kritis, diskursus reflektif, dan transformasi diri) perlu selalu ditempatkan sebagai perhatian utama dalam penyusunan model implementatif tersebut.

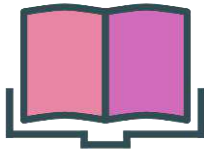
C. Masa Kenormalan Baru (*New Normal*)

Definisi kenormalan baru (*new normal*) adalah scenario untuk mempercepat penanganan COVID-19 dalam aspek kesehatan dan sosial ekonomi. Atau dengan kata lain, kenormalan baru menurut Wiku Adisasmita 2020 (Fajar, 2020) kenormalan baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan protocol kesehatan guna mencegah terjadinya penulatan Covid -19. Prinsip kenormalan baru adalah bisa menyesuaikan dengan pola hidup. Transformasi ini adalah untuk

menata kehidupan dan perilaku baru, ketika pandemic yang kemudian akan dibawa terus kedepannya sampai ditemukan vaksin untuk Covid-19.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi jika Indonesia ingin menerapkan normal baru berdasarkan indikator epidemiologi yaitu :

1. kasus konfirmasi Covid-19 di Indonesia harus menurun tiap harinya;
2. orang *suspect* atau PDP menurun dan kematian akibat Covid menurun;
3. kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protocol kesehatan. Berdasarkan indikator tersebut, tentu saja kepala daerah harus berusaha lebih aktif dan menggunakan cara-cara yang lebih persuasive dan edukatif agar masyarakat mentaati protocol kesehatan. Akan lebih baik jika di tengah-tengah masyarakat diberikan secara cuma - cuma hal-hal yang dibutuhkan masyarakat untuk mencegah penularan virus corona seperti sabun cuci tangan, masker, disinfektan dan lainnya. Disamping itu, tenaga dan penyuluh kesehatan masyarakat perlu dilibatkan lebih banyak dalam upaya persuasive pada masyarakat.



BAB III

PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN KESEHATAN DIMASA KENORMALAN BARU

A. Pengertian

Model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan pedesaan adalah model pembelajaran multikeaksaraan dengan menggunakan strategi pembelajaran transformatif untuk memberikan pemahaman dan kesadaran bagi perempuan di perdesaan agar terjadinya perubahan paradigma dalam menjaga kesehatan dimasa kenormalan baru.

B. Tujuan

Tujuan model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan adalah:

1. Terlaksananya pembelajaran multikeaksaraan.
2. Tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Multikeaksaraan.
3. Timbulnya perubahan kesadaran peserta didik betapa pentingnya menjaga kesehatan dimasa kenormalan baru.

C. Karakteristik

Model Pembelajaran Multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran multikeaksaraan dilakukan melalui pembelajaran transformasional yang menghendaki terjadinya perubahan mendasar pada diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan mindset yang meliputi pola pikir atau kesadaran, persepsi, anggapan, sudut pandang, minat, semangat bahkan keyakinan tentang sesuatu hal.
2. Kurikulum yang dikembangkan dalam model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru yaitu kurikulum yang bertema kesehatan dan olahraga dengan subtema kesehatan pada masa kenormalan baru yang belum dikembangkan sebelumnya.
3. Tema yang digunakan dalam pembelajaran adalah tema-tema yang berhubungan dengan kesehatan pada masa kenormalan baru.
4. Bahan ajar dan media belajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru.

D. Standar Kompetensi Lulusan

Lulusan pendidikan multikeaksaraan, diharapkan memiliki kualifikasi kemampuan sebagai berikut:

1. Sikap; memiliki perilaku dan etika yang mencerminkan sikap orang beriman dan bertanggung jawab menjalankan peran dan fungsi dalam kemandirian berkarya di masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup;
2. Pengetahuan; menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang pengembangan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memperkuat cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan berhitung untuk meningkatkan kualitas hidup; dan
3. Keterampilan, mampu menggunakan bahasa Indonesia dan keterampilan berhitung secara efektif dalam melakukan pengembangan peran dan fungsi untuk kemandirian berkarya di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup.

E. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum multikeaksaraan sebagai berikut:

Tabel 3 1 Kurikulum Multikeaksaraan

Dimensi	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
Sikap	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaan yang dianutnya sehingga	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan rasa syukur dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas potensi diri yang dimiliki. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut - Memiliki kepedulian terhadap sesama

	berperilaku dan memiliki etika sebagai warga yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap jujur sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap terbuka dalam membangun hubungan sosial - Bertanggung jawab dalam melakukan usaha mandiri
		<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan dalam mengembangkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan usaha mandiri - Bekerja keras dalam melakukan usaha mandiri
Pengetahuan	Menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang cara meningkatkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada melalui aktifitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia	1.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang wawasan keilmuan dan teknologi, kesehatan dan olahraga, seni, budaya, atau politik dan kebangsaan sesuai dengan yang diminati minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana.	Teks penjelasan tentang wawasan lingkungan hidup

Keterampilan	2. Mampu mengolah, menalar, dan menyajikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik untuk kemandirian berkarya dalam menjalankan peran dan fungsi di masyarakat melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia	2.1 Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang pekerjaan, profesi, atau kemahiran yang dimiliki dan diminati dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis.	
--------------	---	--	--

F. Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran

Model Pembelajaran multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan adalah pendekatan pembelajaran multikeaksaraan yang dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran multikeaksaraan informasi. Model multikeaksaraan informasi secara khusus ditujukan untuk

memfasilitasi peserta didik multikeaksaraan dalam menemukan, mencatat, menganalisis, mengkritisi, dan membuat perspektif baru atas sebuah informasi. Informasi yang dikaji merupakan informasi aktual yang terkait dengan kesehatan pada masa kenormalan baru yang dibingkai dalam sebuah tema pembelajaran multikeaksaraan.

Prinsip-prinsip pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dengan menggunakan pembelajaran transformative adalah sebagai berikut.

- a. Tema kesehatan pada masa kenormalan baru dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat menantang peserta didik untuk mengubah perspektif peserta didik dalam menyikapi masa kenormalan baru.
- b. Pembelajaran dilakukan secara partisipatif yang berpusat pada masalah belajar, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam latihan dan mengemukakan pengalamannya, respon terhadap suatu masalah, memberikan pengalaman, mengkritisi permasalahan, membuat prediksi tentang suatu kejadian dan menjelaskan gagasan atau strategi pemecahan masalah.
- c. Pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk membekali peserta didik agar mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara jelas dan efektif baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak dan membekali peserta didik untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain.

2. Strategi pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam model ini adalah menggunakan strategi pembelajaran transformative. Adapun penerapan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran transformatif dalam model ini adalah :

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap penting yang harus dilakukan pendidik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun tujuan dari tahap ini adalah:

- Membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik;
- Memberikan arah kegiatan belajar yang akan dilakukan peserta didik;
- Memberikan pemahaman tentang tujuan, orientasi, dan hasil yang harus dicapai;
- Menjembatani keberagaman kemampuan, dan pengalaman peserta didik;
- Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menetapkan sendiri kegiatan dan fungsi belajar;
- Menyiapkan peserta didik agar benar-benar siap untuk belajar.

Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam bentuk silabus dan RPP pembelajaran dan berisi tentang aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Pelaksanaan

Aktivitas pembelajaran multikeaksaraan kesehatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 3 2 Aktivitas Pembelajaran Multikeaksaraan Kesehatan

Fase-Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
Fase 1 Menetapkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan kebutuhan bahan/alat yang diperlukan. • Mengkaji latar belakang peserta didik • Mengondisikan adanya perbedaan sudut pandang pada peserta didik dalam menghadapi masa pandemic • Menginventarisasi kekurangtahuan peserta didik 	Manyadari adanya sudut pandang yang berbeda dari permasalahan yang dikaji
Fase 2	Mengajak atau	Merumuskan



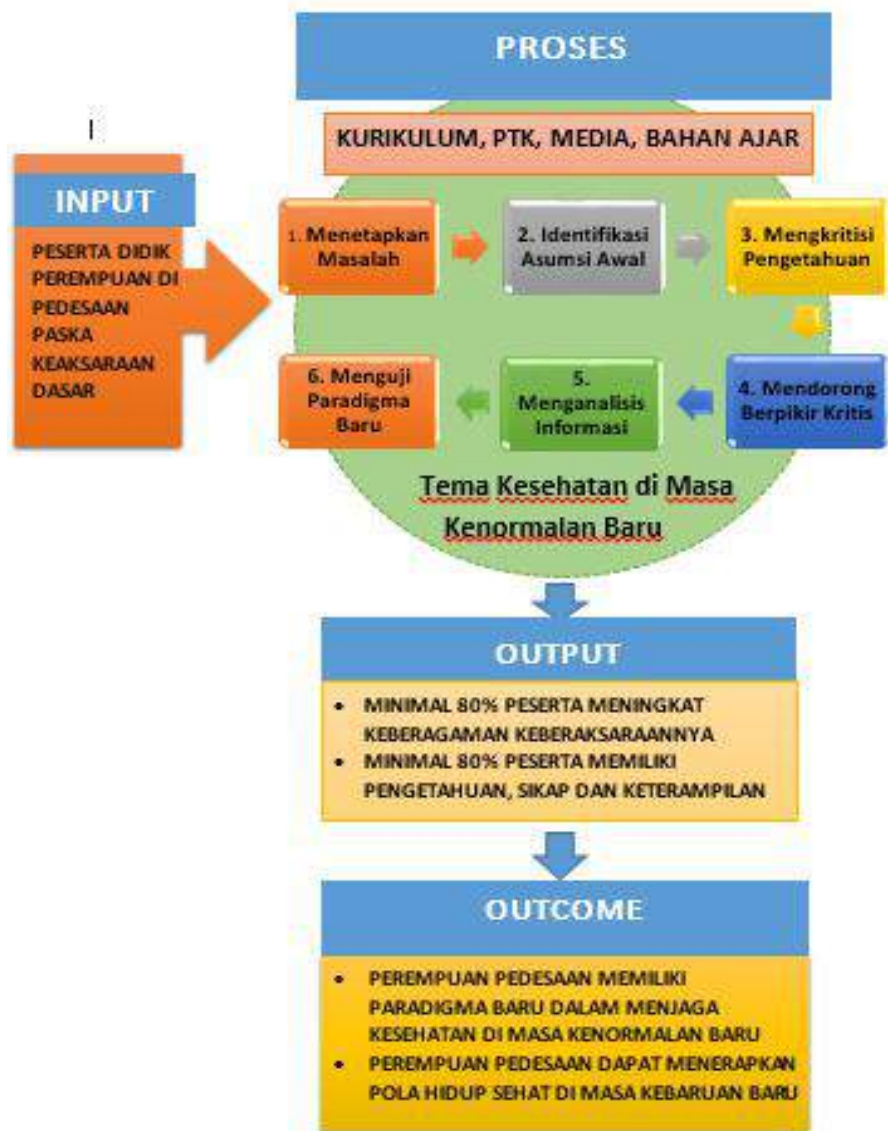
Fase-Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
Identifikasi asumsi awal	mengkondisikan peserta didik untuk : <ul style="list-style-type: none"> • Mengkritisi permasalahan kesehatan dimasa kenormalan baru • Membuat prediksi tentang suatu kejadian dimasa kenormalan baru • Menjelaskan gagasan atau strategi penyelesaian masalah • Mengevaluasi gagasan-gagasan lain untuk mempertegas gagasannya sendiri 	sendiri permasalahan dan gagasan pemecahan masalah terkait permasalahan kesehatan dimasa kenormalan baru.
Fase 3 Mengkritisi pengetahuan	Berikan petunjuk yang mendorong peserta didik untuk : <ul style="list-style-type: none"> • Mengutip informasi, mencatat informasi, merangkum dari berbagai sumber informasi, memparafrase berbagai informasi 	Menemukan dan mengkritisi informasi baik melalui bahan yang sudah disiapkan pendidik dan berbagai sumber lainnya.

Fase-Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
	<p>kedalam bahasa sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan respon terhadap informasi/ peristiwa terkait kesehatan dimasa kenormalan baru 	
<p>Fase 4 Mendorong berpikir kritis</p>	<p>Melalui Tanya jawab atau diskusi pendidik mengkondisikan peserta didik untuk menganalisis informasi/pengetahuan yang diperoleh dan membandingkannya dengan asumsi awal</p>	<p>Menganalisis informasi/peng etahuan yang diperoleh</p>
<p>Fase 5 Menganalisis Informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peserta didik untuk menyeleksi informasi yang ditemukannya. • Mendorong peserta didik untuk mengkritisi informasi berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya atau konsep baru 	<ul style="list-style-type: none"> • menyeleksi informasi yang ditemukannya. • mengkritisi informasi berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya atau konsep baru yang

Fase-Fase	Perilaku Pendidik	Pengalaman Belajar Peserta Didik
	yang ditawarkan	ditawarkan pendidik.
Fase 6 Menguji paradigma baru	<p>Guru secara sistematis dan sengaja melakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • melakukan pengayaan kasus dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan dengan perspektif baru • observasi, interpretasi peristiwa atau bacaan tertentu dengan menerapkan perspektif baru yang sudah diperoleh 	Menyelesaikan masalah dengan perspektif baru yang dimilikinya



c. Alur pembelajaran (prototype)



Gambar 3. 1 Bagan Alur Pembelajaran

3. Langkah-Langkah pembelajaran

a. Penentuan Tema

Langkah pertama pada tahapan perencanaan adalah menentukan tema yang diangkat dari kesehatan dimasa kenormalan baru. Dari tema kemudian ditentukan sub-tema yang merupakan rincian dari tema. Adapun tema yang dijadikan bahan pembelajaran adalah:

Tabel 3.3 Penentuan Tema Pembelajaran

Tema	Subtema
Kesehatan dimasa Kenormalan Baru	Pandemi Virus Korona
	Cara menjaga kesehatan dimasa pandemic
Dukungan Psikologi Awal Dimasa Kenormalan Baru	Sikap dalam menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru
Pengenalan TIK dimasa Kenormalan Baru	Pengenalan TIK Sederhana
	Cara penggunaan TIK yang bijak

b. Menentukan Beban Belajar

Pembelajaran multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan dilaksanakan

sebanyak 86 jam pelajaran dengan komposisi 40% teori dan 60% praktik. Dengan pembelajaran 2 kali seminggu @ 3 JP.

Tabel 3 .4 Pemetaan Beban Belajar

No	Materi	Sub Materi	JP	Teori	Praktek
1.	Masa Kenormalan Baru	Pengetahuan Pandemi Covid-19	8	3	5
		Perlunya Adaptasi Kenormalan Baru	8	3	5
2.	Cara menjaga kesehatan dimasa kenormalan baru	Pencegahan virus Korona di rumah	9	4	5
		Mencegah korona dengan makanan sehat	9	4	5
		Pencegahan virus korona di tempat umum	9	4	5
3.	Dukungan Psikologi Awal	Cara menghadapi Dampak Covid-19	10	4	6

No	Materi	Sub Materi	JP	Teori	Praktek
		Sikap dalam menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru	9	3	6
4.	Pemanfaatan TIK dimasa Kenormalan Baru	Pengenalan TIK Sederhana	12	3	9
		Cara penggunaan TIK yang bijak	12	3	9
	Jumlah		86	31	55

c. Analisis Kompetensi Dasar (KD)

Analisis KD dilakukan untuk memetakan kompetensi dasar dari setiap subtema yang sesuai.

Tabel 3.5 Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
Pandemi virus korona	1.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang kesehatan minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana;	3.2 Mengolah teks penjelasan tentang wawasan kesehatan dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima) kalimat sederhana secara tertulis;
Cara menjaga kesehatan dimasa	1.2 Menggali informasi dari teks penjelasan	3.1 Mengolah informasi dari teks penjelasan tentang

Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
pandemi	tentang profesi di bidang kesehatan minimal dalam 7 (tujuh) kalimat sederhana;	profesi kesehatan dalam bahasa Indonesia minimal 5 (lima kalimat sederhana) kalimat sederhana secara lisan dan tertulis
	1.3 Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan	3.3 Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan dimasa pandemmi virus korona. 3.5 Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan
	1.4 Mengenal penggunaan operasi bilangan tentang kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan.	3.7 Memperkirakan kebutuhan komponen produk kesehatan sederhana dimasa pandemic virus corona untuk menentukan biaya yang diperlukan. 3.8 Menerapkan pecahan sederhana ke bentuk pecahan



Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
		<p>desimal dan persen pada perhitungan yang berkaitan dengan uang dan produk teknologi sederhana, kesehatan dimasa pandemic virus corona</p> <p>3.5 Menggunakan sifat operasi hitung dalam menyederhanakan atau menentukan hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan;</p> <p>3.6 Menggunakan uang atau jenis transaksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari</p>
	<p>2.6 Menggali informasi dari teks tabel atau diagram sederhana yang berkaitan dengan kesehatan di masa pandemic virus Corona</p>	<p>3.10 Menggunakan hasil pengolahan dan penafsiran dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik sederhana mengenai kesehatan dimasa pandemic virus corona.</p>



Subtema	KD Pengetahuan	KD Keterampilan
	2.7 Mengidentifikasi pengetahuan keruangan (geometri) sederhana yang diterapkan dalam kajian kesehatan dimasa pandemic virus corona	3.9 Menggunakan satuan pengukuran panjang, waktu, berat, atau satuan lainnya yang diperlukan pada kegiatan menciptakan produk kesehatan sederhana yang inovatif



d. Pengembangan Silabus

Silabus dikembangkan sebagai acuan bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran

Tabel 3.6 Format silabus

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Penilaian	Sumber Belajar
2.1 Menggali informasi dari teks penjelasan tentang kesehatan minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana;	Teks Penjelasan Tentang Pandemi Virus Corona	2.1.1 Mampu membaca lancar teks penjelasan tentang kesehatan minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana;	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguatkan kembali komitmen belajar untuk merawat keaksaraan dalam rangka peningkatan kualitas hidup dimasa pandemi corona ▪ Membangun konteks melalui diskusi tentang kesehatan dimasa pandemi virus corona, baik kesehatan fisik 	8 JP	Sikap: Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan di masa pandemic virus corona	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan Ajar Multikeaksaraan • Buku referensi



Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Penilaian	Sumber Belajar
		2.1.2 Mampu menceritakan kembali isi teks penjelasan tentang kesehatan minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana;	<p>dan psikologis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendiskusikan kegiatan dimasa pandemi sebagai salah satu pengembangan program desa atau komunitas. ▪ Menuliskan gejala-gejala penyakit corona ▪ Membaca teks penjelasan tentang manfaat pola hidup sehat minimal 7 (tujuh) kalimat sederhana dengan lancar dimasa pandemi virus corona 		<p>Pengetahuan: Kemampuan memahami isi bacaan melalui membaca teks penjelasan tentang pola hidup sehat di masa pandemic virus corona</p>	



Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Penilaian	Sumber Belajar
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menceritakan kembali isiteks tentang manfaat pola hidup sehat dimasa pandemi virus corona dan menanggapi isinya ▪ Mendiskusikan manfaat pola hidup sehat dimasa kenormalan baru untuk dipublikasikan. 		Keterampilan : Menulis teks penjelasan tentang pola hidup sehat di masa pandemic virus corona	



e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Program	:	Multikeaksaraan
Satuan Pendidikan	:	PKBM Al-Karomah
Alokasi Waktu	:	2 x 45'(1 pertemuan)
Materi	:	Teks khusus dalam bentuk brosur atau leaflet cara pencegahan penyebaran virus corona

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Kemampuan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut sehingga dapat berperilaku dan memiliki etika sebagai warga masyarakat yang baik.
- KI 2 : Kemampuan menguasai pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang cara meningkatkan peran dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan berhitung dalam bahasa Indonesia.
- KI 3 : 2.3 Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan.
- KI 4 : 3.3 Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan dimasa pandemi virus Corona;

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
2.3 Menggali informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan.	2.3.1 Mampu membaca lancar teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang pencegahan penularan virus corona 2.3.2 Mampu menjelaskan secara lisan isi teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang pencegahan virus corona
3.3 Mengolah teks khusus yang berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan dimasa pandemi virus Corona;	3.3.1 Mampu menjelaskan bagianbagian teks khusus berbentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan di masa panndemi virus Corona 3.3.2 Mampu menulis teks khusus dalam bentuk brosur atau leaflet sederhana tentang kesehatan dimasa pandemic virus corona

C. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alat dan media pembelajaran
Pendahuluan	Membuka kelas dengan ucapan salam, berdoa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, dan aspek-aspek yang dinilai.	Ruang belajar
Kegiatan Inti	<p>Peserta didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kasi bagian-bagian isi brosur atau leaflet tentang promosi suatu program Misal: Gambar atau foto contoh cara mencuci tangan yang benar 2. Mengidentifikasi dan memilih program - program kesehatan dimasa pandemi virus corona yang memiliki potensi menjadi program unggulan di desa setempat 3. Mendiskusikan rancangan isi brosur atau leaflet tentang program kesehatan dimasa pandemi virus corona untuk promosi kesehatan desa 4. Menulis informasi tentang program unggulan kesehatan dimasa pandemi virus corona untuk promosi kesehatan desa 	<ul style="list-style-type: none"> - tulisan tulisan berisi 7 kalimat sederhana tentang pandemi Corona. - media berupa gambar dll tentang virus corona - media berupa gambar tentang pekerjaan profesi tenaga kesehatan yang berhubungan dengan pandemi Corona - Alat dan media lain

		untuk bahan pembelajaran.
--	--	---------------------------



Penutup	<p>5. Tutor menyimpulkan, merefleksi, mengapresiasi tindak lanjut hasil pembelajaran</p> <p>6. Tutor menyampaikan rencana pertemuan berikutnya tentang berbagai informasi dari teks khusus yang berbentuk brosur, spanduk dll tentang kesehatan dimasa pandemi corona dan menjaga kesehatan dengan mengikuti protocol kesehatan.</p>	
----------------	--	--

D. PENILAIAN

1) Penilaian sikap :

Tehnik penilaian: pengamatan , penilaian

Instrumen : lembar pengamatan selama pembelajaran dan lembar penilaian yang memuat: aspek bersyukur, peduli, saling menghormati

2) Penilaian Pengetahuan :

Tehnik penilaian : Penugasan

3) Penilaian Keterampilan :

- Produk : Lembar Kerja Peserta Didik
- Pengamatan : keaktifan dalam bertanya dan menjawab, memberikan saran dan masukan dalam forum



f. Penyusunan Bahan Ajar

Tabel 3.7 Judul Bahan Ajar

Subtema	Masalah-Masalah Yang dapat dikaji
Pandemi Virus Korona	1. Pengetahuan tentang virus korona 2. Cara Penularan Virus Korona 3. Pengetahuan tentang Pandemi 4. Profesi yang berpengaruh dimasa pandemic.
Cara menjaga kesehatan dimasa pandemic	1. Cara Pencegahan virus korona di rumah 2. Mencegah Virus korona dengan makanan sehat 3. Cara Pencegahan virus korona di tempat umum
Dukungan Psikologi Awal dimasa Kenormalan Baru	4.
Penggunaan TIK dimasa Kenormalan Baru	5.

G. Pendidik

Kriteria pendidik dalam model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan adalah:

1. Latar belakang pendidikan minimal SMA/ sederajat
2. Memahami karakteristik peserta didik multikeaksaraan
3. Memahami pendekatan pembelajaran transformatif
4. Mampu mengelola pembelajaran dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa

5. Memiliki komitmen untuk melaksanakan model
Tugas pendidik adalah
2. Tahap Perencanaan Pembelajaran
 - a. Melakukan prakondisi kepada peserta didik
 - b. Penyiapan perangkat dan media pembelajaran
 - c. Pengaturan latar belajar
 - d. Penyiapan strategi monitoring dan evaluasi belajar
 - e. Peningkatan pemahaman pendidik tentang pembelajaran
3. Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif
 - a. Mengubah peran pendidik menjadi fasilitator belajar
 - b. Memperlakukan peserta didik sebagai subjek belajar
 - c. Mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber belajar
 - d. Membangun interaksi pembelajaran berbasis interaksi transaksional
 - e. Memilih dan menerapkan kata-kata persuasive dalam pembelajaran
 - f. Menciptakan suasana kreatif
4. Melaksanakan evaluasi Pembelajaran.

H. Peserta Didik

Peserta didik model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan bagi perempuan perdesaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Berdomisili di wilayah pedesaan
3. Memiliki tanda Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA)
4. Berusia 15 tahun ke atas (15-59) tahun
5. Berminat dan memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan multikeaksaraan dimasa kenormalan baru.

I. Penyelenggaraan

Penyelenggaraan pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan pedesaan digambarkan melalui bagan berikut.



Gambar 3. 2 Alur Penyelenggaraan Pembelajaran

J. Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan dapat memanfaatkan sarana yang tersedia di lingkungan sekitar, adapun sarana minimal yang diperlukan antara lain :

1. Perlengkapan belajar, diantaranya papan tulis, spidol/kapur, tempat duduk, meja belajar dan lemari/rak buku
2. Peralatan belajar, diantaranya buku tulis, buku laporan hasil belajar, buku induk jadwal belajar silabus, RPP, buku tamu,dll, dan
3. Peralatan praktik pembuatan alat pendukung kesehatan sederhana.
4. Tempat belajar/fasilitas belajar dengan mempertimbangkan kriteria :
 - a. Berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik
 - b. Cukup untuk menampung minimal satu rombongan belajar
 - c. Rapi dan bersih
 - d. Cukup cahaya dan sirkulasi udara
 - e. Memberikan keleluasaan gerak, pandangan dan
 - f. Dilengkapi papan nama kelompok/rombongan belajar

K. Penilaian

1. Penilaian Pembelajaran

Pada tahap ini pendidik menilai proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk menilai setiap tahap, pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu.

Adapun alat yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Rubrik penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu penilaian di awal



Gambar 3. 3 Peserta didik sedang melaksanakan pretest

pembelajaran dan di akhir

pembelajaran. Penilaian di awal pembelajaran yaitu pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung peserta didik. Dan penilaian di akhir pembelajaran untuk mengetahui peningkatan yang didapatkan setelah adanya pembelajaran.

b. Rubrik penilaian sikap

Penilaian sikap dilakukan untuk melihat adanya perubahan sikap peserta didik. Sikap yang dinilai adalah adanya perubahan kebiasaan atau perilaku yang dialami peserta sebelum dan sesudah pembelajaran.



Pendidik memberikan penilaian mulai dari perubahan sikap dalam menanggapi masalah menjaga kesehatan dimasa kenormalan baru sampai perilaku dalam menerapkan protokol kesehatan pada saat pembelajaran. Untuk melakukan penilaian, pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu. Adapun contoh rubric penilaian untuk sikap adalah sebagai berikut.

Gambar 3. 4 Peserta didik menunjukkan sikap peduli dalam mencegah virus korona

Tabel 3.8 Rubrik Penilaian Sikap

No	Kegiatan	Sudah	Belum
		1	0
1.	Peserta didik menunjukkan sikap percaya bahwa virus korona ada disekitar lingkungan		
2.	Peserta didik menunjukkan sikap peduli dalam menjaga kesehatan untuk mencegah korona		
3	Peserta didik menggunakan masker saat pembelajaran		
4	Peserta didik mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah pembelajaran		
5	Peserta didik menjaga jarak saat pembelajaran		

c. Rubrik penilaian keterampilan



Penilaian ini dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam hal penguasaan keterampilan

Gambar 3. 5. Peserta didik membuat produk keterampilan

dalam menjalankan protocol kesehatan dengan benar, membuat produk keterampilan yang terkait dengan kesehatan. Untuk pembelajaran multikeaksaraan kesehatan misalnya keterampilan dalam mencuci tangan yang benar, cara menggunakan masker yang benar atau membuat produk seperti masker kain atau hand sanitizer dari bahan alami. Untuk menilai proses dan hasil keterampilan pendidik perlu menentukan kriteria penilaian terlebih dahulu.



Gambar 3. 6 Peserta didik mempraktekan cara mencuci tangan

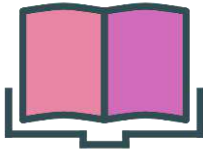
Adapun contoh rubrik penilaian untuk keterampilan adalah.

Tabel 3.9 Rubrik Penilaian Keterampilan

Cara mencuci tangan yang benar

No	Kegiatan	Sudah	Belum
1.	Membasahi tangan dengan air		

No	Kegiatan	Sudah	Belum
2.	Menggunakan sabun		
3.	Menggosok telapak tangan yang satu ke telapak tangan yang lainnya		
4.	Menggosok punggung tangan dan sela jari		
5.	Menggosok punggung jari ke telapak tangan dengan posisi jari saling bertautan		
6.	Menggenggam dan membasuh ibu jari dengan posisi memutar		
7.	Menggosok bagian ujung jari ke telapak tangan agar bagian kuku terkena sabun		
8.	Menggosok tangan yang bersabun dengan air mengalir		
9.	Mengeringkan tangan dengan lap sekali pakai		



BAB IV PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu adalah serentetan proses yang saling berkaitan untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan data tentang kinerja dan mutu tenaga kependidikan, program pendidikan dan institusi/satuan pendidikan. Penjaminan mutu mengarah pada peningkatan mutu. Proses penjaminan mutu mencakup bidang yang akan dicapai beserta prioritas pengembangan, menyajikan data perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pengambilan keputusan, dan mendukung budaya peningkatan yang berkelanjutan.

Penjaminan mutu model Pembelajaran Multikeaksaraan kesehatan dimaksudkan untuk mengendalikan proses pembelajaran dan penyelenggaraan program. Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran serta masyarakat. Penjaminan mutu program pendidikan multikeaksaraan melalui literasi kesehatan dilakukan oleh:

1. penyelenggara program multikeaksaraan pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola program yang terdiri dari ketua dan anggota.
2. Dinas pendidikan Kabupaten atau Kota yang dilakukan oleh penilik pendidikan masyarakat

Kegiatan penjaminan mutu program pembelajaran multikeaksaraan melalui kesehatan meliputi:

1. Monitoring dan Evaluasi

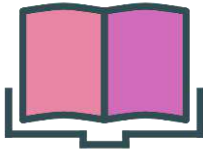
- a. Aspek yang dimonitoring dan dievaluasi adalah
 - 1) Penyelenggaraan program secara keseluruhan
 - 2) Proses pembelajaran
 - 3) Perangkat pembelajaran
 - 4) Evaluasi

2. Teknik

Penjaminan mutu dilakukan dengan cara pemantauan secara langsung terhadap aspek atau komponen mutu di satuan pendidikan.

3. Tindak Lanjut

Akan dilakukan perbaikan jika berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi diperlukan adanya perbaikan tentang penyelenggaraan program pendidikan multikeaksaraan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan pada masa kenormalan baru diharapkan dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan program pembelajaran multikeaksaraan. Dengan adanya model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru bagi perempuan perdesaan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan keberaksaraan perempuan di perdesaan serta merubah paradigma mereka dalam menghadapi masa kenormalan baru.

Pengembangan model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan diharapkan dapat memberikan solusi bagi pengelola dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan multikeaksaraan.

Model pembelajaran multikeaksaraan kesehatan dapat dijalankan di berbagai tempat dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Pengelola program mensosialisasikan manfaat multikeaksaraan atau pendidikan lingkungan hidup ke masyarakat.
2. Melibatkan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan program.
3. Tersedia tempat dan sarana yang memadai.

B. Rekomendasi

Penerapan model multikeaksaraan kesehatan dimasa kenormalan baru dilaksanakan masih dilaksanakan dalam waktu dan skala yang terbatas, untuk itu perlu dilakukan ujicoba lebih luas agar diperoleh formulasi model yang lebih teruji efektifitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia E. (2017). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28.
- Badan Pusat Statistik (2020). Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas yang Buta Huruf menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2010. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/06/07/1201/-persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-yang-buta-huruf-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009.2015.html>.diunduh tanggal 18 Nopember 2020/
- Bappenas. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional: Buku II Agenda Pembangunan Bidang*. Jakarta: Bappenas.
- Fajar. (2020). Mengenal Konsep New Normal. *Indonesia.Go.Id*. Retrieved from <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal#:~:text=Menurut Ketua Tim Pakar Gugus,bisa menyesuaikan dengan pola hidup>.
- Hamid Isa, A. (2019). Optimalisasi pengelolaan pembelajaran multikeaksaraan. *AKRAB, X Edisi 2*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Naskah Akademik Pendidikan Multikeaksaraan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). Pedoman Penilaian Pembelajaran dan Sertifikasi Pendidikan Multikeaksaraan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020). Peta Sebaran Kasus Covid-19. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. diakses tanggal 17 November 2020.
- Murniningtyas, A., & Endah, S. A. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (Vol. III).

Naim, M. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN, (4 April 2018). <https://doi.org/10.31219/osf.io/rdjkv>.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan.

Soenarwan. (2008). *Pendidikan Sistem dalam Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.